



SUKMA: JURNAL PENDIDIKAN

ISSN: 2548-5105 (p), 2597-9590 (e)

Volume 5 Issue 1, Jan-Jun 2021, pp. 79-94

<https://doi.org/10.32533/05105.2021>

www.jurnalsukma.org

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN HUMANIS PADA PEMBELAJARAN PERHIASAN DI SMK NEGERI 9 SURAKARTA

Puji Hastutiningsih

Universitas Muhammadiyah Surakarta

email: pujihastuti77@gmail.com

Indah Wigati Putri

Universitas Muhammadiyah Surakarta

email: putriindah5361@gmail.com

Endang Fauziati

Universitas Muhammadiyah Surakarta

email: endang.fauziati@ums.ac.id

Abstrak

Pendidikan humanisme berpandangan pentingnya akan penekanan emosi maupun perasaan, terbuka akan komunikasi, serta nilai yang ada dalam diri

peserta didik. Tulisan ini untuk menjelaskan serta memaparkan mengenai bentuk dan faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan humanis pada pembelajaran perhiasan di SMK 9 Surakarta. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif menggunakan metode riset lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi yang dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi dari sumber yang sama. Hasil penelitian ini adalah konsep pendidikan humanis dalam pembelajaran perhiasan di SMKN 9 Surakarta adalah pengembangan dari konsep pendidikan humanis Ki Hajar Dewantara dan Paulo Friere. Implementasi pendidikan humanis pada pembelajaran perhiasan di SMKN 9 Surakarta terwujud dalam beberapa aspek. Faktor pendukung pendidikan humanis pada pembelajaran perhiasan di SMKN 9 Surakarta antara lain peserta didik nyaman dan senang dalam pembelajaran, pembelajaran sesuai keinginan peserta didik, dan potensi peserta didik dapat dikembangkan. Faktor penghambatnya antara lain jika peserta didik tidak berangkat sekolah, maka kelompoknya terkendala dalam diskusi karena tidak lengkap dan peserta didik yang memaksakan diri mengikuti materi pembelajaran yang tidak diinginkan, maka materi pembelajaran tersebut tidak dapat dipahami oleh peserta didik tersebut.

Kata kunci: Humanisme, Pembelajaran, Perhiasan.

A. Pendahuluan

Pendidikan ialah sesuatu yang dibutuhkan oleh setiap orang untuk dapat digunakan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan lainnya sebab pendidikan digunakan manusia untuk bisa bersaing di lingkup kehidupan dengan lawan hidupnya.

Hal tersebut mendeskripsikan akan pentingnya suatu pendidikan untuk seseorang, manusia dapat hidup berkecukupan dan nyaman di dunia disebabkan berasal dari tingkat pendidikannya. Menurut Rahma (Zhafiroh dan Zaman, 2020:188) pendidikan ialah sarana yang digunakan untuk melepaskan diri seseorang dari kemiskinan, kebodohan, penipuan, penindasan dan penderitaan. Sekarang ini pun justru menjadi tempat sebagai kekerasan yang paling utama saat proses pembelajaran.

Salah satu tugas penting dan strategis dalam pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan psikomotorik, kognitif, dan afektif. Namun sayangnya sekarang ini pendidikan justru kehilangan tanda kemanusiaannya. Menjadikan pendidikan di Indonesia pada masa sekarang ini sudah mulai kehilangan norma etika disebabkan lebih menekankan segi kognitifnya. Tidak heran hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan yang diinginkan. Hal tersebut menjadikan peserta didik kurang sadar akan etika dan norma padahal sebenarnya mereka berprestasi dalam bidang akademik. Pentingnya pendidikan bagi manusia adalah untuk interaksi dengan orang lain serta sebagai wadah untuk pertumbuhan dan perkembangan keterampilan yang mereka miliki untuk dapat dijadikan sebagai bekal hidup bermasyarakat. Kunci dari pendidikan yang berhasil adalah dengan adanya keseimbangan potensi yang ada dengan lingkungan yang kondusif dengan begitu peserta didik akan dapat melakukan kebaikan dan kesucian, berbeda halnya jika tanpa adanya dukungan lingkungan potensi yang baik akan menjadi sebuah potensi yang negatif. (Riyanton, 2020:2)

Pendidikan sebagai suatu bagian dari proses kebudayaan subjek didik yang bukan saja berupa pengalihan serta penguasaan ilmu pengetahuan dan pula bukan berupa pelatihan dan penguasaan potensi kemampuan tertentu, tetapi guna mengembangkan serta menumbuhkan subjek didik menjadi seorang yang beradab dan berbudaya. Tujuan dari hal itu adalah menjadikan manusia sebagai seseorang yang dapat menanamkan dan mengembangkan potensi yang tinggi dalam mengaktualisasikan budaya yang ada dalam bangsa supaya tidak hilang jati dirinya akibat pe-

rubahan jaman di samping menjadi pribadi yang berbudaya dan beradab. Banyak pembaharuan terhadap kondisi pendidikan di Indonesia pada saat ini. Tujuan tersebut adalah supaya menjaga pendidikan di Indonesia agar tetap relevan antara syarat bagi pendidikan lanjutan maupun kebutuhan pekerjaan Suyanto dan Hisyam (Mukodi dan Fahrudin, 2011:53)

Sektor industri kreatif dalam hal kerajinan memiliki peluang utama yang besar untuk meningkatkan ekonomi negara yang mana hal tersebut dapat mengatasi dari permasalahan mengenai pengangguran dari sektor industri kreatif tersebut, dengan adanya penguatan serta penerapan akan kurikulum tentang industri kreatif, tentu akan dapat menghasilkan lulusan yang berkompeten serta kreatif dan inovatif nantinya (Vaporizki, 2019:72). Penggunaan model pembelajaran konvensional masih menjadi hal umum yang digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran pembuatan kerajinan perhiasan dengan cara memberikan lembar kerja. Hal tersebut mengakibatkan pemahaman peserta didik masih kurang, peserta didik sulit mengeksplorasi-kan dirinya. Hal tersebut menyulitkan peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya serta menjadikan peserta didik bergantung dengan gurunya. Selain itu hasil dari pembelajaran yang konvensional adalah menjadikan kegiatan dan hasil dari belajar peserta didik menjadi menurun (Furqon, 2019:100)

Pendidikan humanisme berpandangan pentingnya akan penekanan emosi maupun perasaan, terbuka akan komunikasi, serta nilai yang ada dalam diri peserta didik dibandingkan hanya perkembangan kualitas kognitif. Pendidikan dengan pandangan ini beranggapan bahwa proses belajar tidak cukup hanya untuk sarana perubahan pengetahuan, melainkan kepada bagian dari perkembangan nilai kemanusiaan. Teori belajar humanisme memaparkan kegiatan belajar di pandang bukan dari pengamatnya tetapi dari pelakunya (Mayasari, 2017:7)

Aliran humanistik menekankan pada kapasitas harga dan nilai kemanusiaan secara keseluruhan untuk menunjukkan diri

atau *self realization*. Aliran humanistik berkeyakinan manusia mempunyai kemampuan dalam dirinya untuk dikembangkan secara sehat, kreatif dan inovatif. Jika seseorang mampu bertanggung jawab pada hidupnya, manusia akan mengetahui potensi, dan mengatasi tekanan sosial maupun lainnya (Yunailis, 2019:87). Pada mulanya guru telah memberikan pendidikan yang humanis untuk peserta didik. Namun setiap peserta didik memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda yang menjadikan guru harus berfikir cara lain agar pendidikan humanis bisa diterapkan tanpa dengan adanya perbedaan. Dengan penerapan pendidikan humanisme peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari seperti memiliki rasa saling menghormati, bertanggung jawab, dan mampu menjunjung tinggi nilai kebaikan.

Zhafiroh dan Zaman tahun 2020 dalam penelitiannya yang berjudul *Implementasi Pendidikan Humanis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 9 N 1 Tulung* memaparkan bahwa penerapan pendidikan humanis dalam pembelajaran agama islam yang diskusi, pembinaan dan pendampingan. Faktor yang mendukungnya adalah kemajuan dan kreatifitas peserta didik dalam mengikuti kemajuan zaman, dukungan dan perhatian komite, pada setiap kelas yang jumlah peserta didiknya banyak menjadikan guru mudah untuk mengajar dan memperhatikan peserta didik. Faktor penghambat berupa kurangnya guru pengajar agama islam dan fasilitas sarana prasarana yang masih kurang, serta pemahaman akan pendidikan humanisme yang belum mendalam.

SMK 9 Surakarta merupakan sebuah lembaga pendidikan jenjang sekolah menengah atas yang pada awalnya keberadaan SMK Negeri 9 Surakarta yang dulu dikenal dengan nama SMSR (Sekolah Menengah Seni Rupa) merupakan salah satu program keahlian dari SMKI (Sekolah Menengah Kerawitan Indonesia) yaitu SMKN 8 Surakarta, namun karena bidang garapan yang berbeda dimana SMSR termasuk dalam kelompok Seni dan Kerajinan sedangkan SMKI tergolong sekolah menengah kelompok Seni dan Pertunjukan, oleh karena itulah mulai Tgl. 11 Juni 1990

dirintis keberadaannya berupa UGB (Unit Gedung Baru) dengan Jurusan Batik dan Ukir. Seiring perjalanan waktu dan berbagai prestasi mulai ditorehkan dan perhatian pemerintah maupun masyarakat yang peduli dengan pendidikan sehingga SMSR yang berubah nama menjadi SMK Negeri 9 Surakarta dapat tetap eksis keberadaannya dan semakin berkembang sampai sekarang dimana pada tgl 10 Juni 2006 tepat diulang tahun sekolah yang ke 16 berhasil mendapatkan sertifikasi SMM ISO 9001 : 2000 dari PT. TUV Internasional Jerman, kemudian tahun 2012 telah menggunakan SMM ISO 9001 : 2008, serta pada tahun 2018 SMKN 9 Surakarta telah mengimplementasikan SMM ISO 9001 : 2015. Dengan pergantian beberapa kepala sekolah semakin menambah kreatifitas SMK Negeri 9 Surakarta dalam menapak masa depan untuk mengikuti perkembangan jaman, hal ini dengan terbukti semakin berkualitاسnya tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, peningkatan sarana dan prasarana, jumlah animo peserta didik mengalami perkembangan pada program keahlian baik kelompok seni rupa, kriya dan tata busana maupun teknologi komputer informasi.

Dari uraian permasalahan diatas untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan humanis pada pelajaran perhiasan, bagaimana bentuk penerapan pendidikan humanis pada pembelajaran perhiasan di SMK 9 Surakarta dan faktor pendukung dan hambatan apa saja yang ada dalam implementasi pendidikan humanis pada pembelajaran perhiasan di SMK 9 Surakarta. Dari masalah tersebut penulisan ini bertujuan untuk menjelaskan serta memaparkan mengenai konsep, bentuk dan faktor yang pendukung serta menghambat pelaksanaan pendidikan humanis dalam pembelajaran perhiasan di SMK 9 Surakarta.

Pada penelitian ini jenis yang digunakan yaitu penelitian kualitatif yang menurut Gumilang (2020:157) ialah penelitian saintifik yang bersifat objektivisik yang berorientasi pada metode refleksi. Yang mana penelitian ini menggunakan metode riset lapangan yakni penelitian langsung pada objek penelitian. Penelitian ini untuk mendeskripsikan apa saja yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan humanis dalam pembelajaran

perhiasan di SMK 9 Surakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi yang memiliki arti berupa teknik pengumpulan data dari data dan sumber data yang sudah ada. Penelitian ini menggunakan teknik yang berbeda dari sumber yang sama. Dilakukan dengan memakai observasi, wawancara dan dokumentasi dari sumber data yang sama.

B. Konsep Pendidikan Humanis pada Pembelajaran Perhiasan di SMKN 9 Surakarta

Pendidikan humanisme merupakan suatu pendidikan yang mana bersifat memanusiakan manusia, yakni sebuah pendidikan yang menggali, menghargai, melayani serta membantu siswa agar mampu mengembangkan bermacam potensi yang ada dalam dirinya. Pendidikan berjalan serta berakhir pada diri siswa. Pendidikan bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan pada siswa akan tetapi memberikan nilai.

Pembelajaran perhiasan di SMKN 9 Surakarta berasal dari pemikiran Ki Hajar Dewantoro serta Paulo Friere menggambarkan pendidikan yang humanis. Dalam pendidikan yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantoro, beliau memakai nama “taman siswa” bukan nama “sekolah”. Hal itu menjelaskan jika belajar merupakan suatu yang membahagiakan seperti di sebuah taman, peserta didik dapat bergerak bebas dalam mengekskresikan dirinya. Begitu pula dalam pembelajaran perhiasan pada SMKN 9 Surakarta yang membahagiakan serta memberikan kebebasan pada siswa. Pada pembelajaran di SMKN 9 Surakarta, guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran melakukannya dengan rasa senang hati serta berusaha supaya siswa dapat belajar bersama ataupun sendiri dengan nyaman. Siswa juga dapat merasakan senang dalam mengikuti pembelajaran. Apabila guru ataupun siswa dapat merasa bahagia dan nyaman saat kegiatan belajar mengajar berlangsung maka kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan menyenangkan dan lancar.

Pendidikan dengan humanisme lebih sering diketahui dengan cara pembebasan, dimana pembebasan tersebut ialah

pembebasan dari berbagai hal yang tidak berkemanusiaan. Sehingga untuk dapat membentuk pendidikan yang berperi kemanusiaan diperlukan sebuah pendidikan yang dapat membebaskan dari sebuah unsur dehumanisasi. Unsur dehumanisasi bukan saja menandai kemanusiaan seseorang yang telah dirampas, akan tetapi menandai pihak yang sudah mengambil kemanusiaan tersebut, serta adalah pembelokan dari impian untuk menjadi manusia yang utuh. Siswa mempunyai pengalaman berbeda serta dengan pengalaman itu siswa akan menghadapi dengan masalah yang ada. Setiap siswa akan menyelesaikan masalah dengan menggunakan berbagai macam cara yang beda satu dengan lainnya. Dengan begitu siswa akan belajar menyelesaikan masalah yang dihadapi secara mandiri dan mendapatkan ilmu dari pengalaman tersebut.

Pendidikan di sekolah ini disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi peserta didik. Setiap peserta didik memiliki kebutuhan sendiri-sendiri dan mereka berusaha memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Mereka belajar apa yang mereka inginkan. Mereka mengevaluasi diri sendiri. Mereka belajar bukan sebatas teori yang harus dihafalkan, akan tetapi mereka bereksperimen secara langsung dan mengambil pembelajaran dari eksperimennya. Apabila eksperimennya belum berhasil, mereka akan berusaha mencari solusinya dan apabila eksperimennya berhasil mereka akan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai humanis di pembelajaran perhiasan dapat di lihat dalam bentuk bagaimana seorang pendidik disana memperlakukan peserta didik bukan hanya sebagai obyek didik saja akan tetapi juga menjadikan peserta didik sebagai subyek penting dalam pendidikan, adanya semangat kebersamaan dalam berkarya dalam suasana penuh persaudaraan, peserta didik bebas berekspresi dan berkarya dalam bentuk apapun sesuai dengan potensi yang ada pada diri peserta didik, tidak adanya pemaksaan dalam proses belajar mengajar, peserta didik bebas memilih mata pelajaran sesuai dengan apa yang mereka sukai, guru adalah fasilitator bukan sebagai semata-mata pentransfer ilmu, karena di pembelajaran perhiasan guru adalah teman belajar,

teman diskusi, sehingga guru dan peserta didik adalah sama-sama belajar. Hubungan antar peserta didik juga seperti saudara. Jika salah satu dari mereka tidak berangkat sekolah maka peserta didik yang tidak masuk harus memberitahu semua temannya. Hal tersebut menegaskan bahwa persaudaraan diantara peserta didik terjalin dengan erat dalam proses pembelajaran perhiasan di sekolah.

Lingkungan dan masyarakat merupakan sumber belajar yang nyata sehingga dapat dikelola dan dimanfaatkan sebaik-baiknya. Peserta didik dalam pembelajaran perhiasan tidak terkendala oleh sarana. Dengan demikian nampak sekali bahwa pembelajaran perhiasan di SMKN 9 Surakarta banyak memberikan kontribusi humanis. Pembelajaran perhiasan di SMKN 9 Surakarta menawarkan konsep pendidikan yang memberdayakan peserta didik didiknya. Kegiatan dan membuat karya adalah suatu keharusan sehingga kecerdasan dan ketrampilan anak didik terbangun. Yang membedakan disini adalah bahwa kegiatan dan karya itu lebih didasarkan pada kesepakatan, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik. Peserta didik tidak hanya belajar sebatas menghafal teori atau langkah kerja, tapi mereka berkarya untuk menghasilkan karya seni perhiasan. Setiap peserta didik memiliki rasa ingin tahu dalam diri mereka dan mereka berusaha sendiri menjawab keinginan tersebut. Hal tersebut menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang mandiri. Dalam proses pembelajaran perhiasan tidak ada peringkat kelas, jadi tidak ada predikat peserta didik pintar atau peserta didik bodoh. Dengan demikian tidak ada pula diskriminasi dari guru dan teman sebayanya. Mereka berteman layaknya saudara. Berhasil dalam belajar itu merupakan keberhasilan diri sendiri dalam menghadapi masalahnya sendiri.

C. Implementasi Pendidikan Humanis

Metode pembelajaran *active learning*, hanya sebuah istilah yang dipakai dalam pembelajaran perhiasan di SMKN 9 Surakarta. Dalam kegiatan pembelajarannya, *active learning*

merupakan metode pembelajaran dengan memposisikan peserta didik sebagai subjek dalam sistem pembelajarannya. Pada pembelajaran perhiasan ini metode pembelajarannya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Media yang tersedia dalam proses pembelajaran perhiasan di SMKN 9 Surakarta cukup lengkap. Pembelajaran perhiasan terdapat pada kompetensi keahlian Kriya Kreatif Logam dan Perhiasan, dimana kompetensi keahlian ini memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap. Sesuatu yang ada disekitar yang dipakai sebagai media dalam pembelajaran. Adanya komputer dengan fasilitas internet sangat cukup membantu seorang peserta didik dalam menjelajahi pengetahuan, tidak hanya sebatas buku paket, tapi ia akan lebih banyak memahami dan mencari pengetahuannya secara terbuka dan bebas. Internet dipahami sebagai perpustakaan.

Pada pembelajaran perhiasan di SMKN 9 Surakarta peserta didik memiliki kebebasan dalam belajar. Mereka senang dan nyaman ketika di sekolah. Pada pembelajaran perhiasan ini peserta didik diberi kepercayaan untuk merasa bangga dengan yang dimilikinya tanpa harus merasa terpaksa atau dipaksa. Hal ini terjadi karena pendidikan adalah proses humanisasi, yaitu peserta didik yang sanggup mencapai perwujudan dirinya sendiri sesuai dengan kemampuan dasar dan keunikan dirinya sendiri. Tidak ada peserta didik yang dilabeli dengan kata bodoh. Mereka semua pintar sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Selama pembelajaran perhiasan di SMKN 9 Surakarta, Guru berusaha mengenali potensi masing- masing peserta didik serta guru tidak menyiapkan materi pembelajaran. Akan tetapi peserta didik sendiri yang menentukan materinya dan peserta didik sendiri yang berusaha mencari materi pelajarannya. Para guru senantiasa mendampingi belajar peserta didik dengan penuh kasih sayang, tidak memandang rendah dan bodoh terhadap peserta didik. Akan tetapi guru sebagai fasilitator memandang bahwa peserta didik adalah anak yang mempunyai potensi untuk dikembangkan secara proporsional dan juga mempunyai

transformasi dalam pola pikirnya, sehingga guru tidak mendiskriminasikan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain.

Dalam mendampingi proses belajar, para guru lebih menekankan pada pendekatan yang harmonis dan humanis, pendekatan secara emosional dari hati ke hati, dan mencoba mengerti kondisi kebutuhan psikologi peserta didik. Dalam hal ini para guru tidak menganggap bahwa peserta didik adalah anak yang bodoh, akan tetapi justru sebaliknya, para guru menganggap peserta didik adalah anak yang cerdas, kreatif, dan juga mandiri. Oleh karena itu, guru mata pelajaran perhiasan di SMKN 9 Surakarta dalam mendampingi proses belajar mengajar peserta didik, sering berperan sebagai teman yang sama-sama belajar. Dengan demikian hubungan keduanya adalah hubungan yang setara, yakni sebagai mitra dalam belajar. Dengan pola pendekatan yang seperti ini maka akan terjadi pola pendidikan yang mencerdaskan, membebaskan, dan tidak mengekang terhadap kreativitas anak.

Meskipun berada di daerah yang tergolong terpencil, SMKN 9 Surakarta tidak kalah dengan sekolah-sekolah unggulan yang lain, khususnya mengenai sarana dan prasarana internet. Bahkan internet merupakan sarana unggulan, para peserta didik dapat mengakses internet 24 jam non-stop tanpa batas waktu. Hal ini tentunya didasarkan pada maksud dan tujuan tertentu, yang pada akhirnya dapat menjadi salah satu sarana mencapai tingkat pendidikan yang bermutu dan ini, maka pembelajaran perhiasan diharapkan dapat berhasil secara maksimal.

Dengan penggunaan sarana internet yang membentuk peserta didik berinteraksi dengan komunitas internasional, telah memberi dua keuntungan. Pertama, komunikasi dengan wilayah asing menjadikan peserta didik tertantang untuk menguasai alat komunikasinya. Kedua, memperkenalkan dunia digital yang sebenarnya cukup murah karena tidak harus tersusun dalam lembaran cetakan kertas yang membutuhkan biaya banyak. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pada mata pela-

jaran perhiasan di SMKN 9 Surakarta menggunakan masyarakat sebagai mitra untuk mengembangkan karakter, ilmu dan pengetahuan, serta ketrampilan mereka.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung pendidikan humanis pada pembelajaran perhiasan di SMKN 9 Surakarta antara lain peserta didik senang dan nyaman dalam pembelajaran. Peserta didik belajar bukan karena paksaan tetapi atas kemauan sendiri dengan perasaan senang. Potensi disetiap peserta didik dapat berkembang secara maksimal karena tidak membelenggu potensi peserta didik dengan mengajarkan pelajaran yang tidak disukainya. Biasanya peserta didik akan meminta pulang lebih awal, akan tetapi pada pembelajaran perhiasan ini peserta didik betah berada di sekolah.

Pendidikan humanis pada pembelajaran perhiasan ini juga menjadikan proses pembelajaran tanpa kekerasan. Tidak ada hukuman fisik yang akan mengakibatkan peserta didik takut untuk mengikuti pembelajaran perhiasan. Hukuman yang diberlakukan pada pembelajaran perhiasan ini juga dibuat atas kesepakatan bersama, bahkan boleh tidak mengadakan hukuman dalam proses pembelajaran. Dengan adanya pendidikan yang humanis maka pembelajaran perhiasan itu menjadi candu bagi peserta didik. Mereka senang dengan belajar dan belajar dengan senang. Pembelajaran perhiasan merupakan salah satu proses pembelajaran terbaik dan tempat dimana peserta didik bebas mengembangkan potensinya.

Pendidikan humanis pada pembelajaran perhiasan di SMKN 9 Surakarta terdapat faktor yang menghambat pendidikan humanis. Diantaranya, apabila peserta didik dalam keadaan malas maka ia akan melanggar peraturan dan mengabaikan kelompoknya. Apabila malas mengikuti pembelajaran perhiasan ia akan membolos. Dan jika tidak menyukai pelajarannya dan ia memaksa tetap ikut maka materi tidak dapat tersampaikan. Walau memiliki penghambat dalam penerapan pendidikan

humanis pada pembelajaran perhiasan ini, guru memiliki solusi dalam mengatasi hambatanya. Jika peserta didik melanggar peraturan yang dibuat atas kesepakatan bersama, maka mereka akan berkumpul dan berdiskusi. Mereka mencari informasi alasan kenapa ia melanggar peraturan, bukan langsung memberi hukuman. Kemudian setelah mengetahui alasan melanggar peraturannya, mereka membuat kesepakatan baru sebagai respon atas pelanggarannya.

Apabila ada peserta didik yang sudah lama tidak masuk sekolah maka guru akan mencari informasi alasannya tidak masuk sekolah atau ketika peserta didik itu berangkat, guru akan berbicara *face to face* menanyakan alasan ketidakhadirannya disekolah. Jika alasannya peserta didik malas ke sekolah, maka guru menganjurkan peserta didik membuat laporan selama dia tidak berangkat sekolah, karena belajar itu tidak harus disekolah. Di rumah, di tempat bermain, dan dimanapun itu peserta didik dapat belajar. Ketika pembelajaran perhiasan berlangsung dan peserta didik tidak menyukai materi pembelajarannya, maka peserta didik diperbolehkan tidak mengikuti materi pembelajarannya. Mereka bisa belajar sendiri materi pembelajaran yang mereka mau. Hal tersebut mencerminkan bahwa pembelajaran perhiasan di SMKN 9 Surakarta berhasil menerapkan pendidikan yang humanis dalam proses pembelajarannya. Meskipun terdapat hambatan dalam penerapannya, akan tetapi guru tidak menyerah. Guru sebisa mungkin mencari solusi dari hambatan tersebut. Guru belajar dari kekurangan tersebut, sehingga guru semakin berkembang dan mendapat banyak ilmu.

E. Kesimpulan

Konsep pendidikan humanis dalam pembelajaran perhiasan di SMKN 9 Surakarta adalah pengembangan dari konsep pendidikan humanis Ki Hajar Dewantara dan Paulo Friere. Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan menekankan pendekatan yang humanis dalam pembelajaran dan berpusat pada anak. Sedangkan Paulo Friere konsep pendidikannya yang

Puji Hastutiningsih et al.

menolak gaya bank, yaitu peserta didik yang hanya menerima apa yang diberikan oleh guru. Pembelajaran perhiasan ini menggabungkan dua konsep tersebut.

Implementasi pendidikan humanis pada pembelajaran perhiasan di SMKN 9 Surakarta terwujud dalam beberapa aspek. Aspek yang terwujud yaitu, metode yang digunakan adalah *active learning*, dalam pembelajaran peserta didik diberi kebebasan, peran guru sebagai pendamping dalam belajar, dan kurikulum pembelajarannya disesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik.

Faktor pendukung pendidikan humanis pada pembelajaran perhiasan di SMKN 9 Surakarta antara lain peserta didik nyaman dan senang dalam pembelajaran, pembelajaran sesuai keinginan peserta didik, dan potensi peserta didik dapat dikembangkan. Faktor penghambatnya antara lain jika peserta didik tidak berangkat sekolah, maka kelompoknya terkendala dalam diskusi karena tidak lengkap dan peserta didik yang memaksakan diri mengikuti materi pembelajaran yang tidak diinginkan, maka materi pembelajaran tersebut tidak dapat dipahami oleh peserta didik tersebut.

Daftar Pustaka

- Furqon, Muhammad. E. C. 2019. "Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pembuatan Perhiasan Materi Proses Pematrian Logam Melalui Penerapan Model Pembelajaran Example Non Example". *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 19(2), Hal. 99-104
- Gumilang, Galang S. 2020. "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling", *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2), Hal. 144-159.
- Hernacki, Mike. 2004. *Quantum Learning*. Terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.
- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN Maliki Press.

- Kosim, Muhammad. 2012. *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun: Kritis Humanis dan Religius*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media.
- Maslow, Abraham. 2004. *Psikologi Sains (Tinjauan Kritis terhadap Psikologi Ilmuwan dan Ilmu Pengetahuan Modern)*. Terjemahan oleh Hani'ah. Bandung: Teraju.
- Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda karya.
- Muhaimun. 2007. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja grafindo Persada.
- Mukodi, M., & Fahrudin, M. M. 2011. "Orientasi Humanisme Pendidikan Islam Dan Masa Depan Kemanusiaan". *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 3(1), Hal. 40-49
- Mulkhan, Abdul Munir. 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan (Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Murtiningsih, Siti. 2006. *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Friere*. Yogyakarta: Resist Book.
- Musyafa, Haidar. 2015. *Sang Guru: Novel Biografi Ki Hajar Dewantara, Kehidupan, Pemikiran, dan Perjuangan Pendiri Tamansiswa 1889-1959*. Jakarta Selatan: Imania.
- Riyanto, Muhammad. 2020. "Pendidikan Humanisme Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia", *Jurnal Ilmiah Lingua Idea*, 6(1), Hal. 1-18
- Sarosa, Samiaji. 2012. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar*. Jakarta: Indeks.
- Surna, I Nyoman dan Pandeirot, Olga D. 2014. *Psikologi Pendidikan 1*. Jakarta: ERLANGGA.
- Suwarno, Wiji. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruz.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*.

Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Vaporizki, S. 2019."Manajemen Kurikulum Berbasis Industri Kreatif Pada Kompetensi Keahlian Kriya Kreatif Logam dan Perhiasan SMKN 12 Surabaya". *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 3(2), Hal. 62-71.
- Yunailis, Maurida .2019." Kajian Teori Humanistik Maslow Dalam Kurikulum 2013",*Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 9(1), Hal. 86-96
- Zhafiroh, S., & Zaman, B. 2020."Implementasi Pendidikan Humanis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tulung". *QUALITY*, 8(2), Hal. 187-206